

TESIS

Rae Oe is The Mother of All

**(Tinjauan Ekofeminis Terhadap Penjualan Tanah Di Delha Kabupaten
Rote Ndao Nusa Tenggara Timur)**



Oleh:

Marta Tumiar Faomasi Sinaga

(51160010)

MASTER OF ARTS IN PRACTICA THEOLOGY

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

RAE OE IS THE MOTHER OF ALL

TINJAUAN EKOFEMINIS TERHADAP PENJUALAN TANAH DI DELHA KABUPATEN ROTE NDAO-NTT

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:
MARTA TUMIAR FAOMASI SINAGA (51160010)

Dalam ujian Tesis program studi Kajian Konflik Perdamaian Minat Studi Teologi Praktis (MAPT)
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains pada Selasa, 16 April 2019

Dosen Pembimbing I


(Pdt. Daniel K. Listjabudi, Ph.D)

Dosen pembimbing II


(Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar)

Dewan Penguji:

1. Pdt. Daniel K. Listjabudi, Ph.D
2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar
3. Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma

Disahkan Oleh:


Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
Kaprodik Magister Ilmu Teologi dan KKP

PERNYATAAN INTERGRITAS

Dengan ini saya Marta Tumiar Faomasi Sinaga menyatakan bahwa tesis dengan judul "Rae Oe is the Mother of All" Tinjauan Ekofeminis Terhadap Penjualan Tanah di Delha Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur adalah benar hasil karya saya. Belum pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi tertentu. Apabila terdapat penggunaan pendapat atau data tertulis dari orang lain, hal tersebut saya lengkapi dengan mencantumkan sumber referensi berupa buku, jurnal, dokumen, makalah, situs internet secara jelas.

Yogyakarta, 16 April 2019



Marta Tumiar Faomasi Sinaga

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi dan menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Rae Oe is The Mother of All”, Tinjauan Ekofeminis Terhadap Penjualan Tanah Di Delha Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur. Penulis menyadari bahwa seluruh proses studi dapat dilewati semata-mata karena kemurahan Tuhan yang memberikan hikmat dan pertolongan yang dinyatakan lewat kehadiran banyak orang di sekeliling penulis. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada setiap orang yang sudah memberi dukungan sehingga proses studi ini bisa terlewati.

Terimakasih kepada Majelis Sinode Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT) yang telah mengizinkan penulis menempuh studi lanjut dan memberi dukungan moril dan materi. Terima kasih kepada Jemaat Ebenhaezer Sedeoen yang telah memberikan ijin dan dukungan selama penelitian. Terimakasih kepada pemerintah Kabupaten Rote Ndao yang telah memberikan dukungan beasiswa dan keleluasaan melakukan penelitian di beberapa instansi. Terima kasih kepada para dosen yang sudah memberikan pengajaran dan bimbingan dalam setiap mata kuliah, secara khusus kepada kedua dosen pembimbing yakni Pdt. Dr. Daniel K. Listidjabudi dan Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar. Oleh kesabaran keduanya telah berhasil membimbing penulis menyelesaikan karya ini. Terimakasih kepada Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma sebagai dosen penguji yang telah memberi koreksi dan apresiasi terhadap karya tulis ini. Terima kasih kepada staf Prodi Pascasarjana Fakultas Teologi yang sudah hadir memberi bantuan teknis dan administratif yang diperlukan. Terima kasih kepada keluarga, suami Pdt. Tonias Nalle dan keempat anak-anak kami Faeri Mori Dadi Nalle, Manatia Toga Jeremi Nalle, Marthin Rada Karan Nalle dan Sella Harazaki Nalle. Mereka juga telah turut berjuang melewati hari-hari berharga tanpa penulis di samping mereka. Terimakasih kepada mama yang sudah tenang di surga yang sebelum kepergiannya sempat memiliki waktu yang banyak dengan penulis. Meskipun berharap ia dapat melihat akhir dari studi ini, namun spiritnya tidak pernah pergi. Terimakasih kepada mereka yang kukasihi saudaraku Herlina Harefa, Helma Sinaga, Bintang Zebua, Yasman Zebua yang telah turut hadir dalam suka duka studi ini. Cara kalian membangkitkan kembali semangat penulis sangat berarti karena penuh dengan pengertian. Akhirnya karya ini penulis persembahkan kepada pembaca diharapkan dapat bermanfaat dalam menyikapi persolan jemaat pesisir akibat pembangunan.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR INTERGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
I. 1. LATAR BELAKANG	9
I. 2. PERTANYAAN PENELITIAN	10
I. 3. TUJUAN PENULISAN	10
I. 4. JUDUL	10
I. 5. TEORI DAN TEOLOGI	10
I. 5. 1. Teori	10
I. 5. 1. 1. Teori Vandana Shiva Tentang Bebas Dari Pembangunan	10
I. 5. 1. 2. Teori C. A. Peursen Tentang Strategi Kebudayaan	13
I. 5. 1. 2. 1. Tahap Mitis	15
I. 5. 1. 2. 2. Tahap Ontologis	16
I. 5. 1. 2. 3. Tahap Fungsional	17
I. 5. 2. Teologi	19
I. 6. SISTEMATIKA PENULISAN	21
I. 6. 1. Pendahuluan	21
I. 6. 2. Gambaran Umum Tentang Rote	21
I. 6. 3. Rae Oe Dalam Kajian Budaya Dan Ekofeminis	21
I. 6. 4. Refleksi Teologis Ekofeminis Terhadap Rae Oe	22

I. 6. 5. Penutup	22
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG ROTE	23
II. 1. GAMBARAN UMUM TENTANG PULAU ROTE	23
II. 1. 1. Keadaan Geografis, Topografi Dan Iklim	23
II. 1. 2. Wilayah Administrasi Dan Jumlah Penduduk	23
II. 1. 3. Agama	24
II. 1. 4. Mata Pencaharian	24
II. 1. 5. Potensi Pulau Rote	25
II. 1. 5. 1. Pesona Laut Delha	26
II. 1. 5. 2. Sejarah Perintisan Penginapan Lokal	27
II. 1. 5. 3. Perkembangan Pariwisata Ditangan Investor	29
II. 1. 6 . Kesimpulan	31
II.2. GAMBARAN UMUM TENTANG SUKU ROTE	31
II. 2. 1. Sejarah Asal Usul Suku Rote	32
II. 2. 1. 1. Sejarah Nusak Delha	33
II. 2. 1. 2. Pembagian Klen Menurut Asal Usul Orang Delha	35
II. 2. 1. 3. Pembagian Wilayah Kepemilikan Tanah Atau Rae Oe	37
II. 2. 2. World View Orang Rote	38
II. 2. 2. 1. Pandangan Tentang Tuhan	38
II. 2. 2. 1. 1. Mitos Tentang Hakama Nepedae	39
II. 2. 2. 1. 2. Ritus Nyanyian Lontar	44
II. 2. 2. 2. Pandangan Tentang Manusia	46
II. 2. 2. 3. Pandangan Tentang Alam	48
II. 2. 2. 3. 1. Pandangan Orang Delha Tentang Rae Oe Sebagai Tanah	48
II. 2. 2. 3. 2. Pandangan Orang Delha Tentang Rae Oe Sebagai Laut	49
II. 2. 2. 4. Kesimpulan	51
II. 2. 3. Praktek Jual Beli Tanah Di Delha	52

II. 2. 3. 1. Sikap Gereja Ebenhaezer Sedeoen Terhadap Penjualan Tanah	56
II. 2. 3. 2. Sejarah Gereja Ebenhaezer Sedeoen	56
II. 2. 3. 3. Pandangan Teologis Gereja-Gereja terhadap Masalah Lingkungan Hidup	60
II. 2. 3. 3. 1. Pandangan Dewan Gereja Sedunia (World Council of Churches)	60
II. 2. 3. 3. 2. Pandangan Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI)	63
II. 2. 3. 3. 3. Pandangan Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT)	63
II. 2. 4. Faktor-Faktor Terjadinya Penjualan Tanah	65
II. 2. 4. 1. Faktor Internal	66
II. 2. 4. 2. Faktor Eksternal	68
II. 2. 4. 3. Kontrol Negara Terhadap Praktek Jual Beli anah Dilihat Dari UU Agraria	69
II. 2. 5. Sejumlah Persoalan Yang Muncul	70
II. 2. 5. 1. Menjamurnya Makelar Tanah Dan Perijinan	71
II. 2. 5. 2. Hilangnya Wilayah Teritori Penduduk Lokal	71
II. 2. 5. 3. Hilangnya Jalur Terbuka Hijau	72
II. 2. 5. 4. Hilangnya Mata pencaharian Utama Masyarakat Lokal	74
II. 2. 5. 5. Hilangnya pendapatan Asli Daerah	74
II. 2. 6. Eksploitasi Terhadap Rae Oe	75
II. 2. 7. Belajar Dari Sikap Masyarakat Suku Nias-Selatan Terhadap Tanah	77
II. 2. 8. Kesimpulan	81
BAB III KAJIAN EKOFEMINIS TERHADAP RAE OE DARI PERSPEKTIF PEMBANGUNAN DAN BUDAYA	83
III. 1. KAJIAN EKOFEMINIS MENURUT TEORI VANDANA SHIVA	84
III. 1. 1. Kritik Terhadap Gerak Laju Pembangunan Di Delha	84
III. 1. 1. 1. Pengertian Investasi	88
III. 1. 1. 2. Faktor-Faktor Krisis Alam Akibat Pembangunan	90
III. 1. 1. 2. 1. Faktor Fundamental Filosofis	90
III. 1. 1. 2. 2. Faktor Paradigma Dan Kebijakan Pemerintah	91
III. 1. 1. 2. 3. Faktor Modernisasi	92

III. 1. 1. 2. 4. Faktor Buruknya Tata kelolah Pemerintah	93
III. 1. 1. 2. 5. Faktor Sentralisasi dan Liberalisasi Politik	96
III. 1. 1. 2. 5. 1. Desentralisasi	96
III. 1. 1. 2. 5. 2. Liberalisasi Politik	97
III. 1. 1. 2. 6. Faktor Lemahnya Komitmen Moral	98
III. 1. 1. 2. 7. Faktor Lemahnya Penegakan Hukum	99
III. 1. 1. 2. 8. Harus Taat Kepada Seluruh Aturan Perlindungan Atas Tanah Dan Laut	100
III. 1. 2. Pembangunan : Proyek Baru Patriarki Barat	101
III. 1. 3. Pembangunan Yang Timpang : Kematian Prinsip Feminis	106
III. 1. 4. Dualisme Hasil Pembangunan	108
III. 1. 4. 1. Dua Macam Pertumbuhan Ekonomi	108
III. 1. 4. 2. Dua Macam Produktivitas	111
III. 1. 4. 3. Dua Macam Kemiskinan	112
III. 1. 5. Kesimpulan	112
III. 2. KAJIAN BUDAYA MENURUT TEORI C. A. PEURSEN	114
III. 2. 1. Tahapan Mistis	114
III. 2. 2. Tahapan Ontologis	117
III. 2. 3. Tahapan Fungsional	118
III. 2. 4. Kesimpulan	119
BAB IV REFLEKSI TEOLOGIS EKOFEMINIS TERHADAP RAE OE DAN AKSI	123
IV. 1. Refleksi Teologis Terhadap Rae Oe	123
IV. 1. 1. Memahami Kosmologi Masyarakat Rote Kuno Secara Teologis	123
IV. 1. 2. The World is The Body of God	127
IV. 1. 2. 1. God as Mother	132
IV. 1. 2. 2. God as Lover	132
IV. 1. 2. 3. God as Friend	135
IV. 1. 3. Implikasi Terhadap Rae Oe Sebagai Tubuh Allah Yang Sedang Tersakiti	136

IV. 1. 4. Rae Oe is The Mother of All	139
IV. 1. 5. Melahirkan Misi Gereja	140
IV. 2. Aksi Terhadap Rae Oe	140
IV. 2. 1. Dari Sikap Antroposentris Kepada Sikap Cosmotheandric	140
IV. 2. 2. Petani Adalah Agen Khusus Ekofeminis	143
IV. 2. 3. Semua Orang Terpanggil Menjadi Agen Ekologi	145
IV. 2. 4. Panggilan Dan Sikap Etis Terhadap Rae Oe	145
IV. 2. 5. Menghidupi Misi Gereja Yang Baru	146
BAB V PENUTUP	152
V. 1. Kesimpulan	152
V. 2. Usul Saran	153
V. 2. 1. Penguatan Kembali Nilai Rae Oe	153
V. 2. 2. Desain dan Strategis Pembangunan Yang Baru Untuk Delha	154
V. 2. 2. 1. Penguatan Ekonomi Kampung	155
V. 2. 2. 2. Dukungan Penuh Kepada Petani Rumput Laut	154
V. 2. 2. 3. Dukungan Kepada Program Pemerintah Desa Untuk BUMDes	154
V. 3. Rekomendasi	155
V. 3. 1. Rekomendasi Bagi Gereja Masehi Injil Di Timor	155
V. 3. 2. Rekomendasi Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Rote Ndao	156
V. 3. 3. Rekomendasi Bagi Pelaku Bisnis Pariwisata	156
V. 3. 4. Rekomendasi Bagi Para Petani	157

ABSTRAK

Salah satu konteks kehidupan berjemaat yang ada di wilayah pelayanan Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT) adalah jemaat pesisir, seperti jemaat-jemaat pesisir yang tinggal di sepanjang pesisir pantai Delha pulau Rote. Jemaat-jemaat seperti ini umumnya memiliki kedekatan dengan alam, seperti orang Delha yang memiliki kedekatan dengan tanah dan laut, dimana mereka membangun nilai hidupnya. Tanah dan laut dalam bahasa setempat disebut dengan nama Rae Oe. Rae Oe dalam praktisnya sebagai tempat tinggal dan tempat kerja yakni bertani rumput laut.

Tanah dan laut Delha menyimpan keindahan dengan panorama pantai yang luas dan bersih. Potensi lain ada pada gelombangnya sehingga menjadikan Delha sebagai tempat surfing dan destinasi kunjungan wisatawan khususnya asing. Kondisi ini telah menciptakan lahirnya berbagai bisnis wisata salah satunya akomodasi penginapan. Bisnis akomodasi ini telah memicu terjadinya praktek jual beli tanah dan menurut data 80 % tanah di bagian pesisir telah menjadi milik orang asing. Kebijakan pemerintah telah membuka peluang bagi para investor melalui jalur Penanaman Modal Asing (PMA). Namun hal ini telah berakibat fatal bagi keberlangsungan kehidupan orang Delha, khususnya para petani.

Bagaimana gereja menyikapi persoalan ini dan berkontribusi bagi jemaat? Untuk itu studi ini menganggap perlu untuk memikirkan dan mengkonstruksikan kembali nilai Rae Oe yang berimplikasi pada sikap etis dalam memperlakukan Rae Oe untuk jaminan kehidupan yang lebih baik, adil dan ramah terhadap alam dan petani. Untuk maksud tersebut maka teori Vandana Shiva tentang pembangunan dan C.A. Peursen tentang strategi kebudayaan digunakan sebagai alat analisis terhadap masalah penjulatan tanah. Pada akhirnya studi ini menghasilkan konstruksi baru terhadap Rae Oe, berdasarkan metafora tubuh sebagai refleksi teologis ekofeminis bahwa Rae Oe adalah Ibu bagi semua ciptaan, yaitu alam itu sendiri dan manusia.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Tanah merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan manusia yang di dalamnya terkandung muatan budaya, religius dan ekonomi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tanah didefinisikan sebagai permukaan bumi yang terbatas ditempati suatu bangsa, diperintah suatu negara atau daerah dari suatu negara/negeri.¹ Ini dibuktikan melalui status kepemilikan suatu wilayah teritori tertentu yang dimiliki oleh suatu suku bangsa atau negara tertentu. Sebagai contoh secara budaya Mery Kolimon menuliskan pandangan tanah dalam suku Meto di Timor Barat Nusa Tenggara Timur.² Mery mengatakan bahwa tanah adalah warisan nenek moyang, milik leluhur yang diberikan kepada keturunannya dari generasi ke generasi.³ Suku Meto memaknai tanah dari dua kata, yaitu *Afu dan nain/naijan*.⁴ Kata *Afu* berarti tanah, berhubungan dengan *afa*, yaitu lemak sebagai lambang kemakmuran dan kesejahteraan.⁵ Pemaknaan terhadap *afa* adalah orang yang sejahtera adalah orang yang memiliki tanah dan memelihara tanahnya itu. Sebaliknya ketiadaan tanah memimpin kepada kemiskinan dan perbudakan.⁶ Kata kedua yaitu *nain/naijan*, memiliki akar kata yang dekat dengan kata *nai* (leluhur) dan *nai* (periuk) dan *nain* (kerabat).⁷ Kolimon menjelaskan, suku Meto melihat tanah, leluhur, periuk dan kerabat sebagai yang saling berhubungan, karena itu tanah difahami sebagai warisan leluhur dimana setiap generasi bertanggung jawab untuk meneruskan warisan tanah tersebut kepada generasi selanjutnya.⁸ Jadi keberlanjutan sebuah

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, Aplikasi Luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

² Mery Kolimon, "Teologi Ramah Tanah di Timor Barat", dalam *Teologi Tanah*, Zakaria J. Ngelow (Editor) (Makasar: Oase Intim, 2015).

³ Mery Kolimon, "Teologi Ramah Tanah di Timor Barat", 26.

⁴ Mery Kolimon, "Teologi Ramah Tanah di Timor Barat", 25.

⁵ Mery Kolimon, "Teologi Ramah Tanah di Timor Barat", 25.

⁶ Mery Kolimon, "Teologi Ramah Tanah di Timor Barat", 25.

⁷ Mery Kolimon, "Teologi Ramah Tanah di Timor Barat", 25-26.

⁸ Mery Kolimon, "Teologi Ramah Tanah di Timor Barat", 25-26.

keluarga ditentukan oleh keberlanjutan kepemilikan tanah, tanpa tanah masa depan kesejahteraan keluarga tidak dapat dijamin.⁹ Status kepemilikan tanah tersebut diatur dan diperkuat menurut hukum adat setempat.

A.A. Yewangoe dalam tulisannya mengatakan bahwa tanah adalah amanat Allah.¹⁰ Secara teologis Yewangoe memahami fungsi tanah memiliki muatan tanggung jawab jadi lebih dari sekedar ruang dimana manusia hidup dan beraktivitas, juga bukan sekedar barang yang dengan mudah dijualbelikan.¹¹ Para teolog pribumi dalam sidang Raya Dewan Sedunia kesepuluh sepakat melihat bahwa shalom tanpa tanah bukanlah shalom melainkan mengarah pada perbudakan dan kerusakan.¹² Diakui memang banyak budaya, tanah mempunyai kaitan erat dengan asal usul sekelompok manusia (suku, bangsa dan seterusnya). Bahkan riwayat dari kelompok tersebut hampir-hampir tidak dapat dilepaskan dari riwayat tanah.¹³ Hal ini dibuktikan dengan penggunaan istilah yang sering dipakai untuk tanah sebagai “tanah tumpa darah” atau “ibu pertiwi”. Hal ini mempertegas bahwa kehidupan tanpa memiliki tanah dari sebuah suku atau bangsa hampir tidak mungkin. Suatu suku atau bangsa tidak mungkin dilepaskan dari tanah dimana di atasnya mereka ada. Menurut Yewangoe, inilah hakikat dari sebutan “tanah ulayat” yaitu tempat kediaman bersama sebuah suku atau bangsa yang tidak bisa dialihfungsikan begitu saja tanpa persetujuan suku atau bangsa yang bersangkutan.¹⁴ Tetapi ketika terjadi pengalifungsian yang kebanyakan dilatarbelakangi oleh alasan ekonomi dan kepentingan lainnya maka hal ini memunculkan sejumlah persoalan yang langsung bersinggungan dengan sosial budaya dan agama.

Yewangoe menyinggung bahwa persoalan-persoalan tanah yang terjadi di berbagai daerah telah menjadi perhatian gereja-gereja di Indonesia dalam persidangan MPL-PGI Februari tahun 2013 di Kupang. Persidangan ini mengangkat topik “Gereja-gereja Berkomitmen Mengatasi Masalah-Masalah Agraria dan Sumber Daya Alam”.¹⁵ Sidang ini

⁹ Mery Kolimon, ”Teologi Ramah Tanah di Timor Barat”, 25-26.

¹⁰ A.A. Yewangoe, *Hidup Dari Pengharapan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 211-212.

¹¹ A.A. Yewangoe, *Hidup Dari Pengharapan*, 211-212.

¹² Mery Kolimon, ”Teologi Ramah Tanah di Timor Barat”, 25-26.

¹³ A.A. Yewangoe, *Hidup Dari Pengharapan*, 211-212.

¹⁴ A.A. Yewangoe, *Hidup Dari Pengharapan*, 211-212.

¹⁵ A.A. Yewangoe, *Hidup Dari Pengharapan*, 211-212.

mencatat berbagai data dan peristiwa yang berkaitan dengan persoalan agraria di tanah air. Seperti persoalan yang terjadi di Sumatera Utara, Kepulauan Riau dan Bangka Belitung mengenai konflik kepemilikan tanah ulayat dengan pihak perkebunan. Di Kalimantan dan Sulawesi terjadi eksploitasi tanah yang cukup tinggi melalui perkebunan kelapa sawit dan pertambangan. Di kalumpung, Mamuju terjadi ketegangan dalam rencana pembangunan PLTA Karama. Di kepulauan Talaud konflik disebabkan eksploitasi mangan dan pasir besi. Hal yang sama terjadi juga di Likupang, Manado terhadap perusahaan Mearest Sopotan Mining. Di Jawa, Bali dan Nusa Tenggara, masalah serupa ditemukan dimana perusahaan-perusahaan besar mengembangkan berbagai investasi di sektor perhotelan dan mal. Tidak ketinggalan Maluku dan Papua juga menghadapi masalah serius konflik agraria dan eksploitasi alam melalui tambang emas. Dicatat juga bahwa konflik agraria itu terjadi di kalangan gereja yang memiliki lahan namun belum memiliki sertifikat.¹⁶ Menurut Yewangoe data yang dicatat oleh sidang MPL-PGI ini menjadi bukti bahwa di masa kini maupun di masa mendatang kita akan tetap menghadapi persoalan di seputar tanah.

Jika dicermati dengan seksama dari berbagai situasi dan tempat sebagaimana catatan PGI di atas maka terlihat bahwa persoalan tanah berhubungan dengan pembangunan dan kebijakan pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari contoh kasus persoalan sabotase tanah adat suku Meto.¹⁷ Kasus ini sangat fenomenal sebab melibatkan pemerintah yang pertambangan marmer ini menjadi incaran perusahaan asing untuk menguasai gunung Anjaf-Nausus yang adalah gunung sakral orang Mollo. Dikatakan bahwa pada tahun 1999, pemerintah kabupaten Timor Tengah Selatan dengan dukungan penuh pemerintah propinsi NTT, membuka wilayah Mollo Utara kepada ahli pertambangan untuk mencari lapisan batu dan biji yang berharga.¹⁸ Hasil penelitian itu memperkirakan bahwa gunung-gunung di Mollo Utara menyimpan potensi marmer yang dapat memberi hasil selama 200 tahun.¹⁹ Berdasarkan perkiraan tersebut pemerintah daerah mempromosikan potensi wilayah-wilayah pegunungan di Timor.²⁰ Namun hal ini dengan cepat disadari oleh masyarakat suku Mollo, di bawah kepemimpinan seorang perempuan Mollo bernama Aleta Baun mereka berjuang

¹⁶ A.A. Yewangoe, *Hidup Dari Pengharapan*, 211-212.

¹⁷ Karen Campbell-Nelson, "Tanah Timor Lele Bo", dalam *Teologi Tanah Zakaria J. Ngelow* (editor), (Makasar: Oase Intim, 2015), 39-42.

¹⁸ Karen Campbell-Nelson, "Tanah Timor Lele Bo", 39-42.

¹⁹ Karen Campbell-Nelson, "Tanah Timor Lele Bo", 39-42.

²⁰ Karen Campbell-Nelson, "Tanah Timor Lele Bo", 39-42.

mempertahankan tanah-tanah di sekitar gunung Anjas-Nausus. Hasilnya pertambangan tersebut dihentikan pada 18 Agustus 2000.²¹ Perjuangan ini mendapat penghargaan Goldman Environmental Prize 2013. Saat menerima penghargaan Aleta Baun dalam sambutannya mengatakan :

Filsafat kami orang Mollo ialah kami menganggap bumi sebagai tubuh manusia; batu adalah tulang, air adalah darah, tanah adalah daging dan hutan adalah rambut. Kalau salah satu diambil, maka kami menjadi lumpuh.²²

Pernyataan Aleta ini menjelaskan bagaimana pandangan dan hubungan orang Mollo dengan alam, bahwa hubungan tersebut adalah hubungan darah daging sehingga perjuangan mereka terhadap gunung Anjaf-Nausus adalah perjuangan untuk mempertahankan hidupnya. Jika alamnya tersakiti maka mereka juga turut tersakiti. Perjuangan suku Mollo ini menjadi contoh bagaimana masalah tanah bersentuhan erat dengan pembangunan dan kebijakan pemerintah namun bertentangan dengan nilai budaya. Seharusnya manusia harus dapat memperlakukan alam dengan baik dan sopan dan mampu memaknai dirinya sebagai saudara dari alam karena terlahir dari rahim yang sama dan dibesarkan di atas pangkuan yang sama yaitu tanah sebagai ibu.

Persoalan tanah yang dalam banyak kasus telah bersinggungan dengan pembangunan dimana kebijakan pemerintah bersinggungan dengan pandangan dan penghargaan pada nilai tanah secara budaya dan religius ini yang telah melahirkan studi ini. Studi ini akan memberi perhatian penuh pada persoalan jual beli tanah yang sedang berlangsung di Delha, Kabupaten Rote Ndao Propinsi Nusa Tenggara Timur. Persoalan jual beli tanah yang mengangkat isu pembangunan di sektor pariwisata ini jika dihubungkan dengan nilai hidup orang Delha tentang tanah sangatlah bertentangan. Seperti halnya dengan suku Mollo di atas orang Delha juga memiliki pandangan hidup tentang tanah yaitu sebagai sumber kehidupan yang memiliki sisi feminitas sebagai ibu. Konsep tentang tanah dengan sisi feminitas sebagai ibu tersebut disebut dengan nama Rae Oe.

Pandangan seperti ini menurut Erari bukan baru karena pandangan yang melihat tanah sebagai ibu hampir bisa ditemui pada semua kebudayaan tradisional yang memahami tanah sebagai ibunda yang perlu dihormati dimana manusia bergantung padanya.²³ Namun

²¹ Karen Campbell-Nelson, "Tanah Timor Lele Bo", 39-42.

²² Karen Campbell-Nelson, "Tanah Timor Lele Bo", 43.

²³ Karel Phil, Erari "Tanah Kita Hidup Kita", dalam *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, Marie C.B. Frommel, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 368.

kenyataan menunjukkan bahwa praktek jual beli tanah sudah menjadi trend dikalangan orang Delha. Hal ini ditandai dengan praktek jual beli tanah yang sudah terjadi yang terkesan bahwa para pemiliknya seperti berlomba-lomba untuk menjual tanahnya kepada orang-orang asing.²⁴ Jadi studi ini berasumsi bahwa penjualan tanah yang terjadi di Delha telah melibatkan banyak pihak.

Orang Delha adalah masyarakat adat yang hidup di atas tanah ulayatnya dan mayoritas bekerja sebagai petani. Secara khusus mereka bekerja sebagai petani rumput laut dimana tanah dan laut di sepanjang pesisir merupakan wilayah kerja mereka. Melalui pekerjaan ini mereka dilihat berhasil memperbaiki taraf hidupnya dan mendukung pertumbuhan perekonomian kampung yang sudah ada di samping penghasilan lainnya seperti berkebun dan beternak. Sebelumnya mereka lebih suka merantau mencari pekerjaan di luar daerah karena pekerjaan berkebun dan beternak tidak dapat mencukupi kebutuhan mereka. Saat itu tanah kelahirannya dianggap kurang subur karena berada di pesisir karena jenis tanah yang berpasir hanya dapat ditumbuhi oleh pohon kelapa. Kondisi ini pernah membuat Delha dicap sebagai daerah yang susah dimana orang-orangnya hanya bisa hidup dari buah kelapa.²⁵ Namun sejak tahun 1999 saat budidaya tanaman rumput laut dikembangkan perubahan besar terjadi karena budidaya tanaman rumput laut. Program pembangunan dari bupati Kupang bernama Ibrahim Medah melalui budidaya rumput lautnya dinilai berhasil di wilayah Delha.²⁶ Sejak saat itu pekerjaan bertani rumput laut telah menjadi pekerjaan pokok dari orang-orang Delha pada umumnya hingga saat ini.²⁷ Melalui pekerjaan ini orang Delha sanggup membangun rumah, menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi dan terpenuhinya kebutuhan hidup lainnya.

²⁴ Data ini diambil dari catatan pelayanan penulis selama sepuluh tahun di Delha - Oenale yakni tahun 2009-2018. Pengalaman sepuluh tahun dimaksudkan adalah sejak 11 Oktober 2011 penulis ditempatkan sebagai pendeta di Jemaat Ebenhaezer Sedoeen Klasis Rote Barat Daya. Melayani hingga tanggal 25 Nofember 2016. Sebelumnya enam tahun melayani di wilayah Oenale bertetangga dengan Delha yaitu dari tahun 2006-2011. Ditambah dengan dua tahun penelitian selama studi tahun 2016 hingga kini.

²⁵ Benyamin Kay, Mantan Pejabat Kepala Desa Sedoeen (Periode 1990-2000), wawancara 29 Mei 2017.

²⁶ Ibson Loa, seorang petani rumput laut yang juga tokoh Jemaat, wawancara 29 Mei 2017.

²⁷ Ibson Loa, wawancara 29 Mei 2017.

Jauh sebelumnya Delha sudah terkenal dengan potensi pariwisatanya karena menyimpan keindahan panorama laut yang eksotis dengan bentangan pasir putih yang luas.²⁸ Juga telah dianugrahi keistimewaan yaitu sebagai arena surfing karena memiliki gelombang magneeto dan tercatat sebagai salah satu yang terbaik di dunia.²⁹ Hal ini telah mengundang tamu-tamu berdatangan tanpa henti dan meningkat setiap tahun.³⁰ Potensi berpeluang bisnis ini dibaca oleh para investor asing sehingga mereka berinventasi dengan cara membeli tanah. Tingginya minat para investor menguasai area pesisir telah memicu naiknya harga tanah. Situasi ini diakui oleh Petson bahwa kini 80 % area pesisir sudah dikuasi investor, sehingga aksi penjualan tanah juga sudah seperti candu bagi orang Delha yang berlomba-lomba menjual tanahnya.³¹ Menurut Benyamin praktek jual beli tanah ini telah terjadi sejak tahun 1995.³² Jadi sampai saat ini praktek jual beli tanah di Delha sudah berlangsung selama 13 tahun.

Adapun perubahan yang dibawa adalah bermunculan berbagai bangunan villa dan hotel di sepanjang pesisir dan area pantai menjadi objek bisnis investor. Perubahan ini melahirkan dampak terbatasnya akses umum menuju pantai dan laut karena alasan privasi. Situasi ini telah mempersulit para petani pergi ke area kerjanya di laut. Ternyata kedatangan para investor ini seketika telah merubah wajah Delha dengan cepat dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.³³ Situasi ini pembangunan villa dan hotel dinilai menyalahi aturan hak guna lahan dan IMB dari pertanahan, sehingga pantai Delha kehilangan haknya sebagai ruang terbuka hijau.³⁴ Studi ini berasumsi bahwa kelompok kapitalis sedang bergerak masuk merampas hak-hak alam dan hak-hak petani melalui pintu pembangunan atas nama investasi.

²⁸ Imelda Ginting, Kepala Seksi Pengembangan Potensi Pariwisata di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rote Ndao, umur 38 tahun, wawancara 28 mei 2018.

²⁹ Erasmus Frans, Anggota Komisi II DPRD Kabupaten Rote Ndao dan Supervisor di Anugerah Surf Camp. Narasumber adalah salah satu orang lokal yang menekuni bisnis perhotelan. Hotel Anugerah adalah salah satu hotel tertua di Delha yang dirintis oleh ayahnya. Umur 42 tahun, wawancara 17 Agustus 2018.

³⁰ Imelda Ginting, wawancara 28 Mei 2018.

³¹ Petson S. Hangge, Camat Rote Barat, umur 45 tahun, wawancara 29 Mei 2017.

³² Benyamin Kay menuturkan bahwa dia bersama kepala desa Tunggaoen orang pertama yang menjual tanah di Delha saat menjabat kepala desa dengan perantara. Tindakan ini dilakukan dengan maksud supaya desanya cepat maju, karena pada waktu itu sudah banyak orang-orang asing datang bermain surfing.

³³ Sepuluh tahun terakhir yang dimaksudkan oleh penulis terhitung dari tahun 2009-2018 dimana dua tahun sebelum penulis tugas di Delha saat masih bertugas di wilayah Oenale desa tetangga dari Delha dan enam tahun bertugas di Delha dan dua tahun selama studi di Jogja.

³⁴ Petson Hangge, wawancara 29 Mei 2017.

Jika dilihat dari pandangan hidup orang Delha di atas tentang tanah jelas model pembangunan dengan penglegalan jual beli tanah secara budaya bertentangan dengan nilai Rae Oe yang memberi penghargaan tinggi terhadap tanah. Pertanyaan yang muncul adalah jika orang Delha memiliki pandangan dan hubungan yang begitu akrab dan penting dengan tanah lalu mengapa dengan mudah menjual tanahnya? Bukankah sikap menjual tanah adalah bentuk pelepasan diri dari hubungan kekerabatan dengan alam yang tidak hanya mengancam sistem ekonomi kampung yang sudah kuat tetapi juga masa depan generasi Delha? Faktor apakah yang telah begitu kuat melatarbelakangi tindakan penjualan tanah tersebut ?

Bertolak dari konteks Delha ini maka studi ini akan melakukan penelitian lapangan dengan mengumpulkan sejumlah data dan membuktikan sejumlah asumsi di atas bahwa pembangunan yang mengabaikan sisi budaya dan religius tidak tepat dengan cita-cita pembangunan. Alasan lain bahwa secara ekonomi penulis juga merasa tertarik melihat persoalan tersebut karena notabene para petani dan pemilik tanah adalah anggota gereja tempat dimana penulis pernah melayani. Sebagai data pendukung dan pembanding maka lewat studi ini akan turut melihat kondisi yang sama di daerah lain soal pengelolaan tanah untuk pengembangan pariwisata. Untuk maksud itu maka penulis memilih salah satu daerah pesisir lain yaitu pantai Sorake di kepulauan Nias yaitu desa Botohilitano Kabupaten Nias Selatan Propinsi Sumatera Utara.³⁵ Masyarakat Sorake menjadi salah satu contoh dari masyarakat pesisir yang gigih mengelola tanahnya sendiri lewat bisnis penginapan yang dengan tegas menolak kehadiran investor. Pada Bab II orang-orang Sorake ini akan bercerita bagaimana mereka menghidupi pandangan hidupnya tentang tanah.

Dari penjelasan di atas maka ada dua persoalan yang telah dilahirkan oleh persoalan jual beli tanah di Delha yaitu *pertama* telah terjadi penggeseran makna tentang tanah pada diri orang Delha. *Kedua*, pembangunan lewat sektor pariwisata di Delha telah bergerak cepat di tangan investor namun telah mengabaikan kepentingan alam dan petani secara sosial budaya dan agama. Berdasarkan pada dua persoalan ini maka studi ini dibangun dengan metode penelitian lapangan melalui wawancara sejumlah narasumber yang berkopeten. Selanjutnya data tersebut akan diolah dengan menggunakan dua teori yaitu teori Vandana Shiva tentang pembangunan dan teori C.A. van Peursen tentang budaya. Adapun pemilihan dua teori ini karena Vandana Shiva menggunakan pendekatan ekofeminis untuk mengkritisi pembangunan sehingga cocok untuk mengkaji persoalan nilai dari Rae Oe dengan isu pembangunan di

³⁵ Alasan pemilihan tempat ini selain karena Nias familiar dengan penulis sebagai tanah kelahiran juga karena pantai Sorake memiliki potensi yang sama dengan Delha yaitu sebagai destinasi surfing.

Delha. Asumsi yang dibangun bahwa gerak laju pembangunan atas nama investasi seolah telah membuat masyarakat dan pihak-pihak tertentu melegalkan terjadinya praktek jual beli tanah. Oleh karena itu melalui studi ini akan melihat seperti apa model pembangunan yang sedang dilakukan di Delha sehingga telah berakibat dan mengabaikan kepentingan alam dan petani. Studi ini juga akan melihat seperti apa strategi dan kebijakan pemerintah daerah, terhadap praktek jual beli tanah dan pengembangan pariwisata melalui investasi. Demikian juga ancaman seperti apa yang akan diakibatkan oleh sikap pembiaran mengguritanya praktek kapitalis dan imperialisme lewat jalur Penanaman Modal Asing (PMA) ? Studi berasumsi bahwa kepentingan pembangunan lebih kuat sebagaimana Yewangoe mengatakan biasanya yang lemah menjadi tumbal dari mesin pembangunan.³⁶ Dari konteks ini terbaca bahwa kepentingan pembangunan dimaksud adalah kepentingan sejumlah kelompok tertentu yaitu kapitalis dan imperialisme. Studi ini semakin mantap melangkah dengan melihat adanya sejumlah kebijakan dari pemerintah pada persoalan di atas.

Dari keprihatinan studi ini maka dilihat ada empat kelompok kepentingan yang akan saling tarik menarik di sini yaitu : *Pertama*, kelompok pemilik tanah sebagai pengguna modal. *Kedua*, kelompok petani yang berkepentingan mempertahankan area pantai dan laut sebagai area kerjanya. *Ketiga*, kelompok investor dengan kepentingan investasi dan kelompok *keempat* yaitu pemerintah dengan kepentingan pembangunannya. Tiga kepentingan kelompok yaitu masyarakat modal, investor dan pemerintah dinilai telah mengabaikan satu kepentingan kelompok yaitu petani. Bahkan lebih tajam lagi bahwa demi keempat kepentingan kelompok tersebut alam dikorbankan dan telah dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya kepentingan manusia dan pembangunan. Oleh karena itu studi ini tidak hanya akan berpihak pada petani tetapi juga alam. Keperpihkan studi ini terhadap petani dikarenakan studi ini melihat cela bahwa dengan memberi dukungan bagi petani itu menjadi cara untuk menyelamatkan alam dari kepentingan eksploitasi. Oleh karena itu para petani dipahami sebagai agen ekologi atau “penjaga” Rae Oe. Pemaknaan ini didukung oleh hubungan kedekatan atau relasi antara petani dengan alam. Sebab studi ini melihat bahwa persoalan penjualan tanah bukan hanya persoalan ekonomi tetapi juga budaya, kemanusiaan dan ekologi.

Atas dasar ini maka pendekatan ekofeminis dengan teori Shiva tentang ancaman developmentalism dianggap tepat untuk membedah persoalan penjualan tanah dimaksud.

³⁶ A.A. Yewangoe, *Hidup Dari Berpengharapan*, 214.

Bertolak dari uraian di atas maka studi ini akan menemukan sebenarnya faktor-faktor apa saja yang telah memicu praktek jual beli tanah terjadi di Delha dan bagaimana saat ini orang Delha menghidupi nilai Rae Oe tersebut.

Untuk mendukung teori Shiva maka teori C.A. van Peursen tentang Strategi Kebudayaan dipakai juga pada studi ini yang melihat seperti apa penyebab sehingga terjadi penggeseran nilai tanah dalam pandangan hidup orang Delha. Jika dihubungkan dengan pemikiran Yewangoe di atas dengan tindakan praktis orang Delha terhadap tanah bahwa tanah adalah tempat tinggal dan tempat usaha, maka oleh alasan ini seharusnya nilai tanah dapat terus dihidupi. Oleh karena itu seharusnya sikap mempertahankan Rae Oe sebagai area teritorinya dapat dipertahankan dengan cara mengelola tanahnya sendiri. Untuk itu tugas kedua dari studi ini adalah membaca kembali nilai-nilai yang terkandung di dalam Rae Oe dan mengkonstruksikannya kembali. Usaha ini yang akan dilakukan dengan pendekatan teori Peursen. Teori ini akan mencari tahu seperti apa model dan perkembangan kebudayaan orang Delha tentang tanah. Tentu sebelumnya akan ada deskripsi tentang *world view* suku Rote tentang hubungan manusia dengan Allah dan alam. Demikian juga pandangan orang Delha tentang alam dan tanah. Dari pengembangan teori Peursen dan Shiva tentang tanah maka diharapkan studi ini dapat menarik benang merah, ini penting bagi refleksi teologis. Untuk mengetahui seperti apa dan bagaimana sikap etis “gereja” dalam menyikapi persoalan penjualan tanah. Diharapkan pada akhirnya dapat melahirkan sejumlah usul saran dan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait.

Adapun refleksi teologis ekofeminis yang dimaksudkan oleh studi ini karena dilatar belakangi oleh *world view* Rae Oe maka konsep relasi akan menjadi titik tolak. Dimana relasi segitiga yang saling terhubung antara Allah, alam dan manusia ini akan dilihat dalam konsep Trinitas. Untuk itu bingkai refleksi teologis dimaksud akan dibingkai dengan menggunakan metafora “*the world as the body of God*”. Konsep metafora ini dicetuskan oleh Sally Mcfague yang melihat teologi inkarnasi Allah turut terjadi dan terwujud melalui dunia yaitu alam ciptaanNya yang terhubung dalam berbagai relasi dan tanggung jawab.

I.2. PERTANYAAN PENELITIAN

Bertolak dari latar belakang di atas maka kerangka teoritis penelitian yang dibangun pada studi ini adalah : Bagaimana mengkonstruksikan kembali nilai-nilai Rae Oe melalui tinjauan teologis ekofeminis terhadap persoalan penjualan tanah di Delha. Pertanyaan penelitian adalah :

1. Faktor-faktor apa saja yang telah melatarbelakangi tindakan penjualan tanah di Delha?
2. Bagaimana world view suku Rote dan pandangan suku Delha tentang Rae Oe.
3. Bagaimana perspektif ekofeminis terhadap persoalan penjualan tanah di Delha.
4. Bagaimana refleksi teologis tentang tanah sebagai wujud inkarnasi Firman dalam konteks Delha.

I.3. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan penulisan adalah :

1. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang telah melatarbelakangi tindakan penjualan tanah di Delha ?
2. Mengetahui *world view* suku Rote dan pandangan suku Delha tentang Rae Oe.
3. Mengetahui perspektif ekofeminis terhadap persoalan penjualan tanah di Delha.
4. Membangun refleksi teologis kritis terhadap persoalan tanah sebagai wujud inkarnasi Firman dalam konteks Delha.

I.4. JUDUL

Judul studi ini adalah “*Rae Oe is the Mother of All*”. Studi ini sebuah upaya mengkonstruksikan kembali nilai-nilai Rae Oe secara universal yang diharapkan dapat berimplikasi praktis pada tindakan selanjutnya.

I.5. TEORI DAN TEOLOGI

Untuk mendukung proses penulisan maka akan menggunakan dua teori yaitu Teori Vandana Shiva Tentang Pembangunan dan Teori C.A. van Peursen Tentang Strategi Kebudayaan.

I.5. 1. Teori

I.5. 1. 1. Teori Vandana Shiva Tentang Bebas Dari Pembangunan

Teori Vandana Shiva tentang pembangunan didasarkan pada bukunya Bebas Dari Pembangunan : Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia bekerjasama dengan KONPHALINDO, Jakarta 1997. Teori ini dibangun dalam konteks India namun pemikirannya mewakili konteks Asia. Dibukunya ini Shiva mengangkat teori tentang Developmentalism yang secara khusus melihat seperti apa

bahaya gerak laju pembangunan yang dicirikan oleh reduksionisme dalam perspektif ekofeminis.

Teori bebas dari pembangunan dari Shiva ini lahir dari kepeduliannya terhadap bahaya reduksionisme atau dominasi ilmu pengetahuan modern.³⁷ Aliran pemikiran dominan ilmu pengetahuan modern ini muncul sepanjang abad 15 dan abad 17 sebagai proyek khusus dari orang-orang kulit putih.³⁸ Reduksionisme didasarkan pada ilmu pengetahuan modern yang diproyeksikan sebagai sesuatu yang bersifat universal, dimana metode logika berfikirnya diklaim telah mencapai kesimpulan obyektif mengenai hidup, alam dan sebagainya.³⁹ Reduksionisme adalah suatu keyakinan dalam ilmu pengetahuan yang mereduksi kemampuan manusia dan menolak kemungkinan adanya cara produksi pengetahuan lain maupun pengetahuan orang lain, bahwa hanya ada satu kebenaran (homogenitas).⁴⁰ Reduksionisme juga menolak kemampuan alam untuk beregenerasi dan memperbaharui diri, sehingga bertentangan dengan faham pluralitas ataupun dialektika.⁴¹ Artinya cara-cara yang alami di tolak, karena itu reduksionisme telah menjadi “revolusi ilmiah” yakni proses universal Barat yang telah menghancurkan pengetahuan kaum perempuan dan budaya non-Barat.⁴² Contohnya kita temukan pada bidang non-spesialis yang dapat kita temukan pada bidang kedokteran yang seharusnya perempuan dapat melahirkan secara normal atau alami ditolak dengan melahirkan secara caesar.⁴³ Cara alami seperti ini dianggap sebagai pengetahuan non-spesialis, sebagai ketololan. Contoh lain pemusnahan cara bercocok tanam petani.⁴⁴

³⁷ Vandana Shiva adalah seorang ahli ilmu fisika dan filsuf ilmu pengetahuan. Ia direktur Research Foundation for Science and Ecology, Dehradun. Ia aktivis dalam aksi warga negara melawan perusakan ekologi dan dalam gerakan orang-orang Chipko dan secara ekstensif menulis mengenai wanita, ekologi dan filsafat ilmu pengetahuan.

³⁸ Vandana Shiva, *Ecofeminism*, (Yogyakarta: IRE Press, 2005) 27.

³⁹ Vandana Shiva, *Ecofeminism*, 27

⁴⁰ Vandana Shiva, *Bebas Dari Pembangunan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia dan KONPHALINDO, 1997), xxiv.

⁴¹ Vandana Shiva, *Bebas Dari Pembangunan*, xxiv.

⁴² Vandana Shiva, *Bebas Dari Pembangunan*, xxiv.

⁴³ Vandana Shiva, *Ecofeminism*, 28.

⁴⁴ Vandana Shiva, *Bebas Dari Pembangunan*, xxiv.

Situasi seperti ini oleh teori pembangunan Shiva menyebutnya dalam mitos “Mengejar Pembangunan”.⁴⁵ Mitos “Mengejar ketinggalan pembangunan” atau developmentalisme dinilai sebagai reduksionisme yang merupakan manifestasi prinsip maskulinitas yang berakar pada ideology patriarki.⁴⁶ Melalui pengalamannya di India Shiva pada kasus yang sama yaitu ekologi mengkritik pertambangan aluminium, dimana ia berpendapat bahwa hubungan antara krisis ekologi dan krisis budaya dapat terjadi lewat pembangunan.⁴⁷ Melalui analisis terhadap struktur (structural analysis), Shiva meletakkan masalah kerusakan alam dalam wacana lebih besar, yaitu pembangunan. Ia melihat hal ini sebagai proyek patriarki yang merampas kontrol politik masyarakat atas sumber kehidupannya yang berbasis di alam.⁴⁸ Menurut Shiva, gerakan feminisme yang mestinya menjadi pembela ideology feminitas justru mengambil prinsip maskulinitas sebagai dasar gerakan mereka.⁴⁹ Oleh Freire (1972) menyebutnya mencoba menginternalisir ideology maskulinitas.⁵⁰ Perjuangan politik dan kultural ideologis ini yang menurut Vandana telah dipicu oleh perkembangan reduksionisme dari mitos “Mengejar pembangunan” di atas.⁵¹ Gagasan developmentalism ini dipakai sebagai harapan bagi pemecahan masalah kemiskinan dan keterbelakangan. Ini telah menjadi visi, teori dan proses di dunia ketiga dan diakui hampir di seluruh dunia.⁵²

Meskipun demikian menurut Shiva bahwa sistem dominan ini telah disadari oleh Dunia Ketiga dan para ilmuwan feminis bahwa sistem dominan ini muncul sebagai kekuatan pembebasan bukan untuk umat manusia secara keseluruhan, tetapi sebagai kepentingan Barat. Male-oriented dan proyek patriarkal yang memungkinkan untuk melakukan penaklukan baik terhadap alam maupun perempuan.⁵³ Oleh karena itu Shiva dengan kritis melihat gagasan

⁴⁵ Vandana Shiva & Maria Mies, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan*, (Yogyakarta: IRE Press, 2005), hal. 63.

⁴⁶ Vandana Shiva, *Bebas Dari Pembangunan*, xxiv.

⁴⁷ Vandana Shiva, *Bebas Dari Pembangunan*, xxiv.

⁴⁸ Vandana Shiva, *Bebas Dari Pembangunan*, xxiv.

⁴⁹ Vandana Shiva, *Bebas Dari Pembangunan*, xxiv.

⁵⁰ Vandana Shiva, *Bebas Dari Pembangunan*, xxiv.

⁵¹ Vandana Shiva, *Bebas Dari Pembangunan*, xxiv.

⁵² Vandana Shiva, *Bebas Dari Pembangunan*, xxiv.

⁵³ Vandana Shiva, *Bebas Dari Pembangunan*, 27. Hal ini didasarkan pada pengalaman pribadinya saat hendak bersalin.

developmentalisme di atas akan menjadi masalah bagi kaum perempuan, petani maupun ekologi.⁵⁴ Krisis ekologi dan krisis budaya dapat terjadi lewat pembangunan.

Ada dua alasan Shiva mencirikan modern, tradisi epistemologi patriarki Barat yang revolusi ilmiah itu sebagai reduksionisme yaitu :⁵⁵

1. Mengurangi kapasitas manusia untuk memahami alam baik dengan mengabaikan kenyataan bahwa ada orang yang faham dengan alam atau menutup jalan orang untuk memahami alam.
2. Dengan memanipulasi alam sebagai sesuatu yang lamban/tak berdaya dan memfragmentasikannya, maka kemampuan alam untuk melakukan regenerasi dan memperbaharui diri diminimalisir.

Oleh karena itu sebagai seorang aktifis lingkungan Shiva melihat bahwa ancaman reduksionisme lewat developmentalism bersinggungan dengan alam dan kaum. Untuk itu Shiva memfokuskan perjuangannya pada ideologis dan budaya dengan melakukan dekonstruksi atas semua manifestasi ideology maskulinitas.⁵⁶ Hal ini yang nampak pada pendekatan ekofeminis dalam teorinya. Pendekatan feminis yang dilakukan oleh Shiva selain sebagai bentuk keprihatinan terhadap krisis ekologi adalah perhatian khusus pada alam sebagai communion with nature. Shiva dalam perjuangannya dengan gigih mengembalikan semangat feminitas dari alam untuk mempengaruhi kebijakan dalam pembangunan sekaligus penguatan budaya dan tradisi lokal. Bertolak dari kondisi ini maka teori Shiva tentang “ Bebas Dari Pembangunan ” dianggap tepat bagi studi ini. Teori inilah yang akan digunakan untuk membedah data empiris pada bab II.

I.5. 1. 2. Teori C.A. van Peursen Tentang Strategi Kebudayaan

C.A. van Peursen dalam bukunya “ Strategi Kebudayaan ” terbitan Kanasius, Yogyakarta tahun 1988 ini dipakai untuk membedah *world view* suku Rote dan orang Delha karena isu utama yang dibicarakan oleh Peursen adalah bagaimana membangun strategi lewat kebudayaan untuk memperkuat kepribadian diri.⁵⁷ Ini bertujuan untuk dapat menjawab tantangan-tantangan kehidupan modern dan pembangunan sesuai dengan naluri dan

⁵⁴ Vandana Shiva, *Bebas Dari Pembangunan*, xxiv.

⁵⁶ Vandana Shiva, *Bebas Dari Pembangunan*, xxiv.

⁵⁷ Cornelis Anthonie van Peursen adalah seorang doktor filsafat berkebangsaan Belanda. Sebagai guru besar di bidang filsafat C.H. van Peursen banyak mengunjungi beberapa negara memberi kuliah tamu termasuk di UGM Yogyakarta.

kepribadian bangsa, sehingga tetap memiliki kemampuan untuk tetap berdiri di atas kaki sendiri, sekaligus memperkuat kesatuan nasional.⁵⁸

Usaha pembangunan dan modernisasi kita telah menghadapkan kita secara langsung dengan masalah kebudayaan Indonesia dan dengan proses kebudayaan kita memperbaharui diri dalam kita menjawab tantangan-tantangan kehidupan modern. Pengharapan itu telah menimbulkan suatu diskusi yang sangat penting di kalangan umum tentang perlunya kita mempertahankan kepribadian kita dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial yang sangat luas dan mendalam sekarang ini, serta dalam menghadapi pengaruh kebudayaan dari luar negeri dalam berbagai bentuk, termasuk gaya hidup, pola konsumsi, teknologi dan ilmu pengetahuan serta impact komunikasi massa.

Perkembangan kebudayaan dewasa ini memperlihatkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang lebih dinamis. Dulu kata “kebudayaan “ diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih sebagai sebuah kata kerja. Sekarang kebudayaan bukan lagi koleksi barang-barang seperti karya seni, buku atau gedung melainkan dihubungkan dengan kegiatan manusia, seperti tarian, tata upacara, pembuatan senjata, cara didik anak dan sebagainya. Manusia yang membuat sesuatu dengan tradisi itu bahwa ia menerimanya, menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan, sebab riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada. Oleh karena itu Peursen dalam teori Strategi Kebudayaannya membeberkan suatu gambaran sederhana mengenai perkembangan kebudayaan. Gambaran ini menjadi skema yang dapat kita pakai dalam memahami situasi-situasi yang selalu berganti rupa dan yang kita alami.

Melalui pandangan kebudayaan yang fungsional ini kita dibantu untuk melihat kreatifitas, inventivitas, serta kepada hari depan sebagai kategori-kategori etis. Ini sangat membantu untuk menghadapi masalah-masalah kebudayaan di dalam masa pancaroba serta pembangunan sesuai dengan naluri dan kepribadian bangsa kita. Pendekatan van Peursen yang fungsional ini sangat bermanfaat besar dalam kita menyelenggarakan pembangunan kita tanpa diskontinuitas atau ketidaksianambungan kebudayaan lama dengan baru. Dengan sadar pula kebudayaan-kebudayaan daerah dapat menempatkan dirinya secara lebih jelas di dalam arus perkembangan dan proses kristalisasi kebudayaan bangsa Indonesia modern.

Secara koheren teori ini telah memberi penjelasan bahwa usaha pembangunan dan modernisasi telah menghadapkan kita secara langsung dengan masalah kebudayaan Indonesia. Bertolak dari teori informasi van Peursen ini kita dapat melihat kebudayaan sebagai proses pelajaran “Learning process” yang berlangsung secara kontinyu dengan

⁵⁸ C. A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988) ,5.

pertimbangan-pertimbangan etis.⁵⁹ Ini yang dapat membuat manusia mampu untuk mengambil keputusan-keputusan etis dan terbuka untuk melihat segala kemungkinan-kemungkinan yang baru yang menuntun manusia kearah pertanggung jawaban penuh sebagai manusia yang bebas dan dewasa.

Teori ini menyadarkan kita akan perubahan-perubahan yang telah terjadi di peradaban hidup kita sebagai manusia sebagai bagian dari kehidupan kita di masa lampau serta persoalan-persoalan baru yang muncul pada masa kini. Dari sini kita didorong untuk melakukan tinjauan-tinjauan kritis terhadap perkembangan dan persoalan kebudayaan sebagai sebuah proses belajar. Dimana dari padanya akan melahirkan solusi atau sikap sebagai strategi kebudayaan kita dimasa kini dalam menjawab tantangan-tantangan kehidupan modern.

Untuk itu Peursen memperkenalkan ada tiga tahap perkembangan kebudayaan yaitu tahap mitologis, ontologis dan fungsional.⁶⁰ Peursen melihat ketiganya bukan seperti tingkatan anak tangga melainkan pada ketiga tahap itu ada progresnya. Masing-masing mengandung unsur-unsur tahap-tahap lainnya meskipun di dalam imbangan dan bentuk penjelmaan yang berbeda-beda. Sebab cara pendekatannya adalah struktural dan bukan fenomenologis atau berdasarkan teori pengetahuan dan Peursen melihat bahwa pada diri setiap orang ada ketiga tahap perkembangan ini. Namun ketiganya tidak terpisah melainkan memiliki keterhubungan dalam diri manusia. Meskipun di sini van Puersen tidak menyajikan suatu pelukisan atau keterangan yang jelas mengenai pergeseran yang dasyat dari kebudayaan tersebut, namun Peursen mampu menjabarkan suatu gambaran sederhana mengenai perkembangan kebudayaan. Gambaran sederhana inilah yang menjadi skema yang dapat dipakai untuk memahami situasi-situasi yang selalu berubah dan dialami oleh umat manusia. Ketiga bagan tersebut adalah :

I.5. 1. 2. 1. Tahap Mitis

Tahap Mitis adalah tahap yang memperlihatkan sikap manusia yang menyakini akan sesuatu dan merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib/terbenam oleh dunia sekitarnya yang hidup dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitif.⁶¹

⁵⁹ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan* 5.

⁶⁰ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan* 6.

⁶¹ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan* 34.

Mitos adalah suatu bakat manusiawi yang lahir dalam bentuk-bentuk cerita yang mempengaruhi dan yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Ini menyadarkan manusia akan adanya kekuatan-kekuatan ajaib dan menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupannya dan memberi jaminan bagi masa kini. Pengaruh-pengaruh tersebut bertalian dengan sukunya/keluarga dan secara khusus dengan peran seorang anggota suku yang terkemuka/kepala-kepala marga. Lewat mereka sejumlah kaidah-kaidah tertentu dan pola-pola tertentu dibentuk dan menjadi pola-pola kelakuan mitis yang mengatur/mengikat masyarakat. Menjadi jelas disini bahwa peran dari para leluhur dan kepala marga menentukan dan memiliki kewibawaan tersendiri dan memiliki jangkauan melampaui batas liang kubur dan karenanya nilai-nilai tidak akan dengan mudah untuk berubah. Seperti dalam masyarakat modern di mana peran sejarah tidak begitu dinamis. Jika mentalitas modern terarah kepada kemajuan, perubahan, hari depan, sedangkan penghayatan mitis lebih menoleh kebelakang, kemasa yang silam yang terselubung oleh mitos-mitos. Hal lain lagi bahwa manusia dalam dunia mitis itu memiliki keinginan untuk menguasai proses-proses yang berlangsung dalam alam raya dan keinginan itu disebut magi di mana lebih imanen.

I.5. 1. 2. 2. Tahap Ontologis

Tahap Ontologis yaitu sikap manusia yang tidak lagi hidup dalam kepuangan kekuasaan mitis/mengambil jarak dengan alam semesta dan dirinya sendiri, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal.⁶² Proses peralihan ini adalah proses merangkum alam raya dan masyarakat dalam wadah ilmu pengetahuan. Perkembangan ini pernah disebut sebagai perkembangan dari “mitos” ke “logis”.⁶³ Penekanannya pada daya pikir, agar manusia mengambil sikap yang serba baru dan segar terhadap dunianya. Dunia yang dikenalnya sejak dahulu kala namun tetap penuh rahasia. Sikap antologis berusaha menampakkan dunia transenden, dunia yang mengatasi manusia. Bahkan menjadikannya sesuatu yang dapat dimengerti yang masih ada hubungannya dengan jaminan hari ini dan menyajikannya melalui pengetahuan. Dalam tahap antologis manusia juga mulai menanyakan tentang “apa” nya dewa itu, dalam sikap pertama subyek dan objek, manusia dan dunia, saling meresapi (partisipasi) dan sikap kedua manusia ambil jarak (distansi). Manusia tidak lagi terpuakau oleh pengalaman yang menggetarkan bahwa ada sesuatu yang

⁶² C.A. Peursen, *Strategi Kebudayaan*, 18.

⁶³ C.A. Peursen, *Strategi Kebudayaan* 55.

tak terungkap, dalam hal ini manusia mengambil jarak yang dijiwai dengan rasa hormat. Manusia berusaha menemukan hubungan yang tepat antara dia sendiri dan daya-daya kekuatan sekitarnya secara logis atau dengan kata lain ontologi semacam pembebasan dari magi. Untuk itu tahap ontologis memiliki tiga fungsi, yaitu *pertama*, membuat suatu peta mengenai segala sesuatu yang mengatasi manusia yang berusaha menampakkan dunia transenden itu menjadikan sesuatu dapat dimengerti.⁶⁴ *Kedua*, sama seperti fungsi mitos ialah adanya jaminan mengenai hari ini. Mitos-mitos masih dipakai tetapi sekarang lebih sebagai suatu alat atau sarana untuk menerangkan sesuatu atau menuturkan sesuatu yang sukar diungkapkan dengan cara lain.⁶⁵ *Ketiga*, menyajikan pengetahuan dimana diakui bahwa mitos juga dapat memberikan sedikit pengetahuan mengenai hal ikwal dunia, tetapi sikap ontologis menonjolkan pengetahuan sistematis yang dapat dikontrol.⁶⁶

I.5. 1. 2. 3. Tahap Fungsional

Tahap Fungsional yaitu sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern dengan menyadari akan relasi-relasi lalu mendekati tema-tema tradisional dengan cara yang baru.⁶⁷ Dapat kita katakan bahwa pikiran fungsional sebagai suatu pembebasan dari substansialisme yang dulu mengurung kita. Dengan demikian pemikiran fungsional menyangkut hubungan, pertautan dan relasi yang menjadikan manusia sadar dengan kebudayaannya. Terbuka segala kemungkinan-kemungkinan yang baru bagi suatu policy kebudayaan. Istilah “fungsional” dapat dijadikan sarana untuk meringkas dan menjelaskan sejumlah gejala modern dan karena itu alam pikiran fungsional dapat dipandang sebagai suatu pembebasan. Melalui tahap fungsional ini kita dapat melihat aspek *pertama* yaitu bagaimana manusia ingin memperlihatkan daya-daya kekuatan sekitarnya atau menjadikan semuanya itu sesuatu yang dapat dialami/diinteraksikan dalam kehidupan kita. Aspek *kedua* bagaimana memberi dasar pada masa kini dan aspek *ketiga* adalah peranan pengetahuan dimana terjadi penggeseran dari teori ke arah praktek. Pengertian tidak lagi terikat kepada kebenaran-kebenaran yang dapat dihafalkan, melainkan pengertian tergantung dari cara yang tepat

⁶⁴ C.A. Peursen, *Strategi Kebudayaan*, 59.

⁶⁵ C.A. Peursen, *Strategi Kebudayaan*, 64-65.

⁶⁶ C.A. Peursen, *Strategi Kebudayaan*, 66.

⁶⁷ C.A. Peursen, *Strategi Kebudayaan*, 85.

untuk menangani barang-barang dan simbol-simbol. Untuk itu maka di dalam alam pikiran fungsional kebenaran yang tertutup dapat dibuka dan diubah.

Oleh karena itu studi ini menganggap teori van Peursen ini tepat mendampingi teori Shiva karena teori kebudayaan dari van Peursen ini mampu melihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam *world view* tersebut. Untuk maksud itu maka teori Peursen secara khusus nanti akan membedah *world view* suku Rote tentang Allah, Manusia dan Alam dan *world view* orang Delha tentang Rae Oe. Diharapkan melalui teori ini diketahui pemaknaan terdalam suku Delha terhadap Rae Oe, dimana *world view* dalam studi ini menjadi dasar kuat dari bangunan refleksi teologis nantinya. Melalui studi ini maka diketahui seperti apa dan bagaimana bentuk rangka bangun pandangan budaya pada suku Rote umumnya dan khususnya pandangan orang Delha tentang Rae Oe.

Adapun *world view* atau cara pandang dunia merupakan konsep terluas yang sangat berguna melihat bangunan dasar sebuah pandangan hidup suatu suku bangsa. Oleh Vroom melihatnya ada dua yaitu *secular* dan *religious*. *Secular* didasarkan pada pengalaman manusia sehari-hari dan *religious* masih dibagi dua yaitu konsep dengan Allah dan tanpa konsep Allah.⁶⁸ Dalam komunitas plural dan multikultur banyak *world view* tinggal berdekatan sehingga kita mengakui adanya keberagaman *world view*, namun kita sadari bahwa tidak ada satu *world view* yang objektif yang dapat menghakimi *world view* yang lain, ini adalah kekayaan dari masing-masing konteks.⁶⁹ Menurut Vroom ada *world view* lain yang dimiliki oleh dunia yang bukan *world view* kita dan kita hidup di tengah-tengah dunia yang memiliki *world view* lain sebagaimana kita sendiri yang hidup dengan berbagai *world view* dalam diri kita. Apabila masing-masing dari *world view* tersebut diperjumpakan, maka kemungkinan dapat menimbulkan dua hal yaitu *pertama*, kita dapat belajar dari *world view* orang lain untuk mengenal dan memahami cara pandang mereka. *Kedua*, dapat memunculkan ketengangan dimana seseorang dapat menghakimi *world view* orang lain yang berbeda dengannya. Ketika seseorang bertemu dengan kebenaran *world view* yang lain dari *world view* yang dimilikinya, ada kemungkinan dia akan mencoba mengikuti kebenaran *world view* dari orang lain tersebut. Ada kemungkinan muncul *world view* yang lain, yaitu gabungan dari satu *world view* dengan *world view* yang lain. Atau paling tidak dari pertemuan tersebut dia akan mempertanyakan kebenaran dari *world view*-nya sendiri. Tugas kita di sini adalah bukan

⁶⁸ Hendrik M. Vroom, *A Spectrum of Worldviews*, (Amsterdam - New York: Rodopi, 2006) 1

⁶⁹ Hendrik M. Vroom, *A Spectrum of Worldviews*, 2.

untuk menganalisa masing-masing *world view* melainkan memahami nilai-nilai yang ada dan melahikan sikap menghormati.

Tugas ini dapat kita lakukan dengan cara masuk ke dalam dan menilai atau mencoba mengerti dan paham tetapi bisa saja tetap tidak setuju. Jika kita tidak dapat sepakat dengan gagasannya/pikirannya maka kita boleh sepakat dengan ketidaksepakatan, karena jika kita menilai maka kita bisa memahaminya tetapi belum tentu menyetujui gagasan/pikirannya. Tugas ini tidak sekedar membandingkan tetapi juga mencari peluang-peluang bagi dialog, memahamai satu dengan yang lain tetapi dengan dalam. Mengapa demikian ? Oleh karna *world view* bukan teori melainkan berbagai macam ide yang masuk ke dalam diri orang yang mengarahkan orang itu untuk hidup ideal. Alasan inilah mengapa setiap *word view* itu mengandung nilai hidup ideal.

Studi ini akan semakin menarik ketika *world view* yang menjadi dasar nilai hidup ideal orang Delha diperhadapkan dengan sikap orang Delha yang melakukan penjualan tanah. Untuk itu pada studi ini akan mencari tau seperti apa *world view* suku Rote tentang Tuhan, alam dan manusia melalui mitos. Juga secara khusus *world view* orang Delha tentang tanah dan laut. Demikian juga dengan relasi yang mungkin saja ada diantara ketiganya. Selanjutnya *world view* tersebut akan dibedah dengan menggunakan teori Peursen dengan maksud melihat seperti apa mitos-mitos tersebut difahami melalui tahapan kebudayaan. Melalui teori Peursen ini akan melihat kekuatan apa yang terkandung dalam *world view* tersebut dalam menjawab persoalan tanah yang diakibatkan oleh pembangunan. Dalam analisis terhadap *world view* inilah nilai Rae Oe akan terungkap. Kajian terhadap Rae Oe ini diharapkan dengan perspektif ekofeminis memiliki benang merah dengan teori Shiva tentang pembangunan.

I.5. 2. Teologi

Pemikiran teologi yang digunakan di sini adalah Ekofeminis untuk membangun refleksi terhadap Rae Oe. Refleksi ini akan melihat relasi kemitraan Allah dengan alam dan manusia serta relasi manusia dengan alam. Refleksi teologis ini adalah sebuah upaya membangun refleksi kritis terhadap persoalan penjualan tanah yang terjadi dengan isu pembangunan. Oleh karena itu refleksi teologis ekofeminis terhadap Rae Oe akan dilakukan dengan dukungan pemikiran Sally Mcfague yang melihat dunia sebagai tubuh Allah. Ciri teologi Mcfague bertingkat yaitu metode hermeneutik, metode heuristik dan metode konstruktif dengan teologi

perumpamaan, metafora dan ekologi.⁷⁰ Pendekatan metafora yang melihat dunia sebagai tubuh Allah dan persoalan ekologi dinilai cocok dengan studi Rae Oe. Dimana teologi ekologi dan metode konstruktifnya berusaha merespon persoalan penjualan tanah dengan tujuan dapat merumuskan suatu refleksi teologis ekofeminis sebagai upaya membangun suatu teologi alam yang holistik.

Ada empat kriteria yang menjadikan teologi inkarnasi Mcfague menarik untuk dikembangkan dalam studi ini, yaitu *Pertama*, memberikan informasi mengenai ilmu pengetahuan kontemporer tentang alam. *Kedua*, menekankan bahwa manusia sangat terkait/terhubung dengan semua bentuk kehidupan lainnya serta menolak pemahaman tradisional tentang pemisahan yang jelas antara manusia dengan ciptaan lainnya ataupun pemisahan antara Allah dan dunia. *Ketiga*, merupakan kajian teologi yang lebih dalam dan lebih luas mengenai inkarnasi Firman di dunia. *Keempat*, hendaknya teologi tersebut mengakui dan menekankan keterkaitan antara kedamaian, keadilan dan isu-isu ekologi.⁷¹

Pendekatan ekofeminis dipakai pada studi ini karena masalah penjualan tanah adalah masalah ekologi dan gerakan ekofeminis adalah bukti nyata pembelaan terhadap alam. Kaum ekofeminis menuntut diakhirinya semua bentuk penindasan, khususnya eksploitasi terhadap bumi, yaitu rumah yang didiami bersama manusia dan makhluk-makhluk non insani.⁷² Dilihat dari sejarahnya gerakan ekofeminis ini muncul pada gelombang ketiga yang merangkul perbedaan-perbedaan rasial dan kultural yang dahulunya diabaikan dalam kaitannya antara perilaku manusia dengan kesengsaraan yang ditanggung bumi.⁷³ Sandra Schneiders menyebutnya sebagai gerakan pembebasan, yaitu gerakan yang tidak sekedar mengupayakan kesetaraan sosial, politik dan ekonomi kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Melainkan juga menyangkut pencitraan kembali secara hakiki atas seluruh kemanusiaan dalam relasi dengan seluruh realitas termasuk eksploitasi atas alam ciptaan non insani. Lewat gerakan ini kaum perempuan dari berbagai wilayah di bulatan bumi ini menampilkan rupa-rupa wawasan dari analisis kaum feminis yang berkaitan dengan sistem-sistem patriarkat dan

⁷⁰ Schrein, *Quilting and Braiding*, 6. Bdn. Diana Nainggolan, Sallie Mcfague dan Vandana Shiva: Tesis (Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW, 2016) 19.

⁷¹ Schrein, *Quilting and Braiding*, 6. Bdn. Diana Nainggolan, *Sallie Mcfague dan Vandana Shiva*, 19.

⁷² Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, (Maumere: Ledalero, 2002), 47.

⁷³ Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, 48

krisis ekologi.⁷⁴ Oleh Rosemary menyebutnya sebagai penggabungan gerakan ekologi radikal (ekologi mendalam “deep ecology”) dan feminisme.⁷⁵

Sementara teori ekofeminis sendiri adalah teori yang mencoba menjelaskan hubungan antara kaum perempuan dengan alam.⁷⁶ Teori ekofeminis yang dicetuskan oleh Vandana Shiva ini telah menggabungkan konsep ekologi dengan feminisme yang merupakan kerangka berpikir untuk memahami kuatnya relasi perempuan dengan alam. Ini juga alasan mengapa teori vandana di atas dipahami cocok dengan pada studi ini, karena masalah tanah memiliki hubungan dengan konsep feminitas dari Rae Oe.

I.6. SISTEMATIKA PENULISAN

I.6. 1. Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang, perumusan masalah, penjelasan teori, metode penulisan dan sistematika penulisan.

I.6. 2. Bab II Gambaran Umum Tentang Rote

Bab ini terdiri atas tiga bagian yaitu *Pertama* gambaran umum tentang pulau Rote. *Kedua* gambaran umum tentang suku Rote dilihat dari asal usul dan *world view*. *Ketiga*, Persoalan Jual Beli Tanah.

I.6. 3. Bab III Rae Oe Dalam Kajian Budaya Dan Ekofeminis

Bab ini berisikan dua kajian terhadap Rae Oe yaitu *pertama* tinjauan ekofeminis terhadap Rae Oe dalam hubungannya dengan persoalan penjualan tanah dengan menggunakan teori Vandana Shiva. *Kedua*, kajian budaya terhadap nilai Rae Oe dengan dukungan teori C.A. van Peursen Peursen.

⁷⁴ Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, 47.

⁷⁵ Rosemary Radford Ruether, “Symbolic and Social Connections of the Oppression of Women and the Domination of Nature”, dalam *Ecofeminism and the Sacred*, ed. Carol J. Adams (New York: The Continuum Publishing Company, 1993) 13. Studi ekologi gabungan ini muncul di akhir tahun 60-an dengan tujuan untuk meneliti bagaimana pemanfaatan alam oleh manusia. Dimana pemanfaatan tersebut telah menyebabkan terjadinya polusi tanah, udara, air dan penghancuran sistem alami tumbuhan dan hewan mengancam dasar kehidupan di mana komunitas manusia itu sendiri tergantung.

⁷⁶ <https://id.m.wikipedia.org> *Ekofeminisme*, diakses tanggal 2 Januari 2019.

I.6. 4. Bab IV Refleksi Teologis Ekofeminis Terhadap Rae Oe

Bagian ini berisikan refleksi teologis terhadap Rae Oe sebagai wujud nyata dari inkarnasi Firman dalam hubungannya dengan persoalan tanah dan relasi antara Allah, alam dan manusia.

I.6. 5. Bab V Penutup

Bab ini memuat tentang kesimpulan, usul saran dan rekomendasi bagi GMIT, Pemerintah, pelaku bisnis pariwisata, bagi petani dan studi selanjutnya.

©UKDWN

BAB V

PENUTUP

Sesuai dengan hasil kajian studi di atas yaitu menkonstruksikan kembali nilai-nilai Rae Oe dengan tinjauan ekofeminis terhadap persoalan penjualan tanah di Delha, maka bab ini berisikan kesimpulan, usul saran dan rekomendasi.

V.1. KESIMPULAN

Persoalan penjualan tanah yang dilatarbelakangi oleh dua faktor internal dan diharapkan dapat disikapi dengan bijak pemerintah dan orang Delha. Persoalan internal tersebut diharapkan tidak menjadikan orang Delha berpikir pendek dengan menjual tanahnya. Melainkan dapat belajar dari pengalaman sebelumnya memahami akibat yang ditimbulkan sehingga lahir kesadaran penting untuk kembali menghidupi nilai Rae Oe. Kesadaran ini akan dapat menghentikan orang Delha menjual tanahnya. Di samping itu orang Delha akan lebih kreatif memanfaatkan situasi daerahnya sebagai daerah wisata untuk mengelolah tanahnya sendiri. Pada tempat inilah peran pemerintah sangat dibutuhkan dengan model-model pembangunan yang menghargai kearifan lokal yang ada. Faktor eksternal yang menampilkan daya tarik laut dan alam Delha dengan atraksi surfing telah berdampak pada peningkatan kunjungan wisatawan khususnya mancanegara di Delha. Namun ternyata menjadi ancaman bagi keberlangsungan para petani sehingga menghancurkan sistem perekonomian kampung dan menyuburkan pertumbuhan ekonomi neo klasik. Lemahnya daya kontrol pemerintah dan mandulnya sejumlah regulasi telah menjadi cela bagi suburnya praktek kapitalisme dan imperialisme di Delha. Kedua faktor tersebut yang pada akhirnya telah melahirkan persoalan sosial dan ekologi yang seolah legal terjadi karena mengatas namakan pembangunan.

Melalui kajian ekofeminis melihat persoalan penjualan tanah atas nama pembangunan merupakan ciri reduksionisme yaitu pembangunan yang mematikan prinsip feminitas alam sehingga berakibat pada masalah ekologi. Dari hasil penelitian maka ditemukan jika model pembangunan dengan ciri reduksionisme tidak sesuai dengan nilai hidup orang Delha tentang Rae Oe. Pendekatan pembangunan dengan ijin jual beli tanah alasan investasi secara budaya telah merusak hubungan keseimbangan orang Delha dengan Rae Oe. Selain tindakan ini telah berakibat pada dominasi manusia terhadap alam, secara khusus dominasi para investor terhadap tanag dan laut Delha. Pada akhkirnya studi ini menarik kesimpulan bahwa berdasarkan kajian ekofeminis terhadap pembangunan maka dinyatakan pembangunan yang

sekarang sedang digiatkan di Delha adalah pembangunan yang timpang. Pembangunan yang telah menciptakan kesenjangan dengan menggunakan bentuk-bentuk baru dominasi yang mematahkan prinsip feminine dari Rae Oe, sehingga pembangunan di sini dilihat sebagai proyek patriarki. Pembangunan yang tidak ramah pada alam dan tidak berpihak bagi para petani.

Kesimpulan penelitian ini didukung dengan world view dari suku Rote dan pandangan orang Delha tentang Rae Oe. Dimana lewat pekerjaan pokoknya sebagai petani orang Delha dipahami memiliki kedekatan yang intim dengan alam. Pandangan orang Delha terhadap Rae Oe bukan hanya sekedar tempat tinggal melainkan sebagai identitas yang melekat bahwa orang Delha memahami Rae Oe sebagai ibu atau rahim dan penjamin kehidupannya. Bertolak dari penjelasan ini maka dibangunlah refleksi Teologis terhadap Rae Oe yang dipahami sebagai wujud inkarnasi Allah di bumi.

V.2. USUL SARAN

V.2. 1. Penguatan Kembali Nilai Rae Oe

Penguatan kembali nilai Rae Oe adalah strategi kebudayaan yang cocok untuk konteks Delha saat ini. Upaya ini sekaligus memberi solusi dan jawaban bagi persoalan jual beli tanah yang selama ini dilegalkan atas nama pembangunan. Konsep ini akan sangat bermakna positif bagi pembangunan yang berkelanjutan, adil dan ramah lingkungan. Studi ini meyakini bahwa pembangunan yang menghidupi kembali nilai feminis dari Rae Oe dapat menjamin keutuhan dan berlangsungnya hidup seluruh ciptaan.

Oleh karena itu diharapkan semua elemen dapat saling terhubung membangun kepedulian dan sikap untuk bersama memikirkan dan bersinergis untuk menghentikan tindakan jual beli tanah atas alasan apapun. Melainkan menjadikan nilai hidup Rae Oe sebagai nilai bersama yang melandasi segala bentuk aktivitas dan perencanaan pembangunan di semua bidang. Untuk maksud itu maka perlu dipikirkan untuk mengaktifkan satu lembaga yang independen namun bersinergis dengan gereja dan pemerintah untuk bergerak melakukan pendataan, sosialisasi dan pendampingan. Bertolak dari hal ini maka para petani juga dengan sukacita memaknai panggilannya untuk terus menjaga Rae Oe.

V.2. 2. Desain dan Strategi Pembangunan Yang Baru Untuk Delha

Untuk itu maka desain dan strategi pembangunan yang ditawarkan oleh studi ini adalah pembangunan yang menyanggah Rae Oe. Desain pembangunan yang utuh bagi alam dan manusia ini, dapat dijadikan sebagai strategi pembangunan daerah yang karakter seperti Delha, sehingga tindakan pembangunan yang melegalkan penjualan tanah dapat dihentikan. Bertolak dari hasil penelitian di atas maka perencanaan pembangunan disektor pariwisata dapat menjadikan alam dan masyarakat dengan warisan nilainya sebagai lapisan pertama dari desain pembangunan. Desain pembangunan menyanggah Rae Oe ini menjadi strategi pembangunan yang baru untuk Delha yang secara kongkrit dijabarkan sebagai berikut :

V.2. 2. 1. Penguatan Ekonomi Kampung

Masyarakat Delha memiliki sistem pertumbuhan ekonomi sendiri, system ini jangan diganggu melainkan dikuatkan lewat program pembangunan. Sistem ekonomi kampung ini berjalan mengikuti siklus kehidupan mereka dan telah menjadi sistem yang kuat dan dihidupi sampai saat ini. Sejauh ini penulis melihat sistem ini positif karena melalui sistem ini mereka dapat menjaga keseimbangan perekonomiannya menurut siklus lokal dengan kekuatan SDM dan SDA yang ada. Oleh karena itu desain pembangunan harus mendukung sistem perekonomian kampung ini.

V.2. 2. 2. Dukungan Penuh Kepada Petani Rumput Laut Lewat Bumdes.

Berdasarkan uraian di atas tentang petani rumput laut sebagai agen ekofeminis maka dukungan penuh harus kembali diberikan kepada petani rumput laut. Dukungan ini dapat dilakukan melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Studi ini melihat program pemerintah soal Bumdes adalah salah satu solusi bagi pemberdayaan ekonomi kerakyatan dengan mengembangkan potensi yang sudah ada. Sebagaimana yang disampaikan oleh menteri desa pembangunan daerah tertinggal Marwan Jafar bahwa Bumdes jawaban dari pasal 33 UUD 1945 yaitu strategi pemberdayaan ekonomi kerakyatan. Bumdes dapat dikembangkan untuk pemberdayagunaan ekonomi lokal dengan berbagai ragam jenis potensi yang ada di desa. Untuk itu pemerintah desa Sedoeen harus mampu merespon program ini dan lebih kreatif berinovasi. Konsep bahari dapat menjadi tema Bumdes berinovasi, pertanian rumput laut juga menjadi bagian dari konsep itu, di samping masyarakat dapat memanfaatkan tanah-tanah miliknya untuk dikelola sendiri dengan berbagai peluang yang ada. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Sorake di desa Botohilitano Nias Selatan. Mindset menjual tanah supaya

cepat kaya dan maju dapat berubah. Mindset seperti itu dapat diganti dengan mindset yang kreatif. Mindset yang sehat ditambah sikap yang tepat akan berdampak baik juga bagi pertumbuhan ekonomi yang sehat.

V.3. REKOMONDASI

Rekomendasi-rekomendasi ini akan ditujukan kepada beberapa pihak yang berhubungan langsung dengan studi ini yaitu :

V.3. 1. Rekomendasi Untuk Gereja Masehi Injili Di Timor

Gereja Masehi Injili Di Timor pada dasarnya telah memiliki pandangan teologis dan sikapnya terhadap masalah-masalah lingkungan secara umum contohnya masalah kekeringan yang ditindak lanjuti dengan baik. Namun untuk masalah tanah pesisir dan persoalannya khususnya menyikapi derap laju pembangunan di sektor pariwisata harus mendapat perhatian yang serius, dikarenakan sebagian besar wilayah pelayanan GMIT adalah kepulauan dengan posisi jemaat-jemaat pesisir. Lewat studi Rae Oe ini maka GMIT secara lembaga dapat mendukung jemaat-jemaat pesisir untuk mengambil tindakan-tindakan etis menolak penjualan tanah dan menerima hasil perpuluhan tanah. Kepada gereja juga direkomendasikan untuk mendukung dan memfasilitasi terbentuknya satu lembaga swadaya masyarakat yang bergerak memberdayakan dengan mendampingi dan memfasilitasi anggota jemaat terhadap persoalan ekonomi, budaya dan ekologi.

Gereja memberi pandangan dalam mendampingi warga gerejanya untuk mengusulkan program-program pembangunan melalui kesepakatan perencanaan di desa, kecamatan dan kabupaten. Gereja juga dalam kesempatan menghadiri pertemuan perencanaan Musrembang menyampaikan pandangan dan harapannya. Mengingat wadah penentu pengambilan keputusan perencanaan pembangunan ada pada tahapan-tahapan tersebut. Cita-cita luhur seperti ini akan lebih cepat terlaksana dan terwujud jika pemerintah juga mau menggandeng gereja lokal mensukseskan program BUMDes. Gereja sebagai lembaga agama adalah bagian dari elemen masyarakat yang terpanggil sebagai mitra pemerintah untuk mensejahterakan anggotanya yang adalah masyarakat itu sendiri. Harapan besar pula bahwa program-program BUMDes bersikap ramah terhadap alam dengan tetap mengedepankan kearifan-kearifan lokal yang ada.

V.3. 2. Rekomendasi Untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Rote Ndao

Pemerintah daerah kabupaten Rote Ndao bersama DPRD kabupaten Rote Ndao segera menyelesaikan pengkajian dan menetapkan KLHS dan RTRW yang baru untuk selanjutnya membuat perda KSK dan RDTL. Dalam perda tersebut memuat pelarangan jual beli tanah. Mengatur dan mendisiplinkan Perda yang masih berlaku sehingga akses umum terhadap pantai dan laut terbuka hijau. Pemda diharapkan dapat merencanakan desain pembangunan yang ramah terhadap alam dan berbasis rakyat dengan kearifan lokal yang ada, sehingga model pembangunan untuk Delha dapat benar-benar berpihak bagi ekologi dan ekonomi kerakyatan.

Subsidi dana desa harus dikembalikan kepada para petani khususnya petani rumput laut dan program Bumdes salah satunya adalah mengelola kebutuhan para petani dengan membangun system perencanaan terpadu untuk penguatan kembali usaha budidaya rumput laut. Bumdes juga dapat mengelola manajemen petani untuk melayani segala kebutuhannya., mulai dari pengadaan bibit, tali, penyedia tenaga pendamping dan pemasaran hasil rumput laut. Persoalan-persoalan para petani harus menjadi agenda kerja pemerintah untuk menyelesaikannya dalam hubungannya dengan dinas-dinas terkait. Termasuk persoalan para petani dengan perusahaan Montana atas sengketa tumpahan minyak harus menjadi tanggung jawab pemerintah, tidak seharusnya sepenuhnya diserahkan kepada pihak asing dalam hal ini lembaga firma hukum asal Inggris. Diberinya keleluasaan bagi para petani untuk mendapat akses atas pantai dan laut, termasuk jaminan bagi lahan-lahan pertanian rumput laut.

V.3. 3. Rekomendasi Untuk Pelaku Bisnis Pariwisata

Studi ini melihat para pelaku bisnis pariwisata adalah bagian dari masyarakat Delha yang hidup di atas pangkuan Rae Oe. Dari pemikiran ini maka para pelaku bisnis harus memiliki tanggung jawab untuk menjaga Rae Oe sehingga model-model pengembangan pariwisatanya harus berbasis ekologi dan sosial. Salah satu yang terpenting adalah menjadi pendukung penuh bagi para petani. Posisi ini menjadi posisi strategis untuk memberi dukungan penuh kepada desain pembangunan berbasis lokal, sehingga pertumbuhan ekonomi kerakyatan menjadi tanggung jawab sosialnya. Direkomendasikan wujud nyata dari tanggung jawab investasi adalah pengadaan dana CSR yaitu dana sosial yang diperuntukkan bagi petani.

V.3. 4. Rekomondasi Untuk Para Petani

Petani sebagai agen ekologi dan pembangunan harus mampu tetap menjaga dan mempertahankan mata pencahariannya dengan bertani rumput laut dan pantai dan laut wilayah kerjanya. Tugas penciptaan yang diamanahkan secara langsung kepada petani lewat kemitraan segitiga Allah, manusia dan alam ini menjadi alasan kuat petani membangun aliansinya. Hal ini menjelaskan bahwa para petani adalah komunitas terkuat pendukung Rae Oe dan pembangunan berbasis lokal. Oleh karena itu para petani harus membangun kekuatannya bahwa para petani harus terorganisir dengan baik. Untuk itu maka studi ini merekomendasikan agar para petani memiliki sebuah wadah aliansi tempat petani berdiskusi, menggumuli dan memperjuangkan nilai, hak dan tujuan hidupnya. Lewat wadah ini petani bisa mendapatkan pendampingan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Abineno Gh. J.L. *Sejarah Apostolat di Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1978.

Aman, C. Peter. *Iman Yang Merangkul Bumi*, Jakarta: Obor, 2013.

Borong, P. Robert, *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

Clifford, Anne M, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, Maumere: Ledalero, 2002.

Dietrich, G. *The World as The Body of God: Feminist Perspective on Ecology and Social Justice*”, dalam *Woman Healing Earth: Third Worlds Woman on Ecology, Feminism and Religion*, ed. Rosemary R. Ruether, NY: Orbis Books, 1996.

Dyrness A. William. *Agar Bumi Bersukacita*, Jakarta : BPK Gunung Mulia 2011.

Erari, Karel Phil. *Tanah Kita Hidup Kita” dalam Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, Marie C.B. Frommel, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2011.

Frommel, Barth Marie Claire. *Hati Allah Bagaikan Hati Sorang Ibu*, Jakarta : BPK Gunung Mulia 2011.

Hadiwardoyo, Purw. Al, *Teologi Ramah Lingkungan*. Yogyakarta: Kanasius, 2015.

Horrel. *Bible and Environment*, dalam Peter C.

- Aman, *Iman Yang Merangkul Bumi*, Jakarta: Obor, 2013.
- Keraf, Sonny A. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanasius, 2010.
- _____, *Etika Lingkungan*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Kolimon, M. *Teologi Ramah Tanah di Timor Barat*,
dalam *Teologi Tanah*, Ed.by Zakaria J. Ngelow, Makasar:
Oase Intim, 2015.
- Lelaona, Antonius Yohanes. *Dari Lautan Menuju Tuhan*, Yogyakarta:
Kanasius, 2016.
- Li Elcid, Dominggus. *Tanah Ulayat, Kapitalisme Global dan Sikap
Gereja, dalam Teologi Tanah*, Ed.by Zakaria J. Ngelow dan
Lady Paula R. Mandalika, Makasar: Oase Intim, 2015.
- Mcfague, Sally. *The World as God's Body*, dalam Shannon Schrein,
Quilting and Braiding, Collegeville, Minnesota: The Liturgical
Press, 1998.
- _____. *Life Abundant: Rethinkin Theology and Economy
for a Planet in Peril*, Minneapolis, Fortress Press, 2001.
- _____. *The Body of God : An Ecological Theology*, Minneapolis:
augsburg Fortress, 1993.
- Mojau, Julius. *Tanah Pesisir Pantai Tubuh Erotis Allah?*,
dalam *Teologi Tanah*, Ed.by Zakaria J. Ngelow dan Lady Paula
R. Mandalika, Makasar: Oase Intim, 2015.
- Nelson, Campbell Karen. *Tanah Timor Lele Bo, dalam Teologi
Tanah* Ed.by Zakaria J. Ngelow, Makasar: Oase Intim, 2015.
- Nubantimo. Ebenhaezer I. *Rote Punya Cerita*, Kisah Injil di Rote
100 Tahun yang lalu, Salatiga: Satya Wacana University Press,
2014.

- Oikotree, *Dengarkan Jeritan Bumi*, Bandung:
ULTIMUS, 2017.
- Peursen, van C.A. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanasius,
1988.
- Ramadhani, Deshi T.A. *Menciptakan Langit dan Bumi Baru Sebagai Tubuh
Baru Allah*, dalam Peter C. Aman, *Iman Yang Merangkul
Bumi*, Jakarta: Obor, 2013.
- Ruether, Radford Rosemary. *Symbolic and Social Connections of
the Oppression of Women and the Domination of Nature*,
dalam *Ecofeminism and the Sacred*, ed. Carol J. Adams,
New York: The Continuum Publishing Company, 1993.
- _____. *Sexisme and God Tark*, dalam
Weldemina Yudit Timery, *Teologi Ina*, Jakarta: BPK Gunung
Mulia 2015.
- Screiner, Lothar. *Adat dan Injil*, Jakarta: BPK Gunung
Mulia 1994.
- Singgih, Gerit Emanuel. *Berteologi Dalam Konteks*, Yogyakarta:
Kanasius, 2000.
- Schrein, Shannon. *Quilting and Braiding : The Feminist
Christologies of Sallie Mcfague and Elizabeth A. Johnson
in Conversation*, Collegeville, Minnesota: The Liturgical
Press, 1998.
- Shiva, Vandana & Maria Mies. *Ecofeminism: Perspektif Gerakan
Perempuan & Lingkungan*, Yogyakarta: IRE Press, 2005.
- Shiva, Vandana. *Bebas Dari Pembangunan*, Jakarta: Yayasan
Obor Indonesia dan KONPHALIN,DO, 1997.
- Tandapai, *Asyer Atas Nama Kemaslahatan dan Kesejahteraan*

Masyarakat, dalam Teologi Tanah, Ed.by Zakaria J. Ngelow dan
Lady Paula R. Mandalika, Makasar: Oase Intim, 2015.

Therik, Wilson. *Relasi Negara dan Masyarakat di Rote*, Salatiga: Satya
Wacana University Press, 2014.

Tristanto, Lukas`Awi. *Hidup Dalam Realita Alam*, Yogyakarta: Kanasius, 2016.

van Den End, Th. *Ragi Cerita : Sejarah Gereja di Indonesia*,
Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Vroom Hendrik M. *A Spectrum of Worldviews*, Amsterdam –
New York: Rodopi, 2006.

Yewangoe, A. A. *Hidup Dari Pengharapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Zebua, Manahati, *Pemasaran Pariwisata Menuju Festifal
Sail Daerah*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.

TESIS/ SKRIPSI:

Diana Nainggolan, Sallie Mcfague dan Vandana Shiva : Tesis, Yogyakarta: Fakultas Teologi
UKDW,2016.

Tonias Nalle, Ritus Nyanyian Lontar, Skripsi: Fakultas Teologi UKAW Kupang, 1996.

Reny Fanggidae, Dinitiu Rote, Skripsi: Fakultas Teologi UKSW Salatiga, 1994.

Arkipus Nalle, Skripsi : Nusak Delha Pada Masa Pemerintahan Raja Abner Ndoen di
Kecamatan Rote Barat Daya Kabupaten Rote Ndao Tahun 1935-1969, Ba`a-Rote : Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Lontar, tahun 2006.

KAMUS/ALKITAB:

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Aplikasi Luring resmi Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Jakarta: LAI.

JURNAL:

Andalas, M. *Ekoteologi Menebus Firdaus dari*

Holocaust, dalam Basis, Maret-April, 2008.

DOKUMEN :

Daniel K. Listijabudi, Spritualitas, Etika, Tradisi, dan Etnis, Perkuliahan MAPT: 7 Februari 2017.

Marta Sinaga , Catatan Pelayanan Sepuluh Tahun Di wilayah Oenale dan Delha, 2006-2011.

Kabupaten Rote Ndao Dalam Angka Tahun 2016, Badan Pusat Statistik Kabupaten Rote Ndao.

Laporan Keuangan Gereja Ebenhaezer Sedeoen Tahun Pelayanan 2014-2015.

Tata Dasar GMIT Tentang Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT Tahun 2010.

INTERNET :

<https://sinodegmit.or.id> tentang Ekofeminis, diakses tanggal 2 Januari 2019.

<https://sinodegmit.or.id> tentang Tema Tahunan Lingkungan Hidup, diakses tanggal 11 Desember 2010.

<https://sinodegmit.or.id> tentang Suara Gembala Ketua Sinode GMIT Mengenai Bulan Lingkungan Hidup, diakses tanggal 11 Desember 2018.

www.mahadana.co.id tentang Ekonomi neo-klasik, diakses tanggal 7 September 2018.

<https://arda.biz> tentang Penjelasan Growth Domestic Progress (GDP), diakses tanggal 7 September 2018.

Montaza A. Syafinuddin Hama'da Tentang Kosmosentris, blogspot.com, diakses tanggal 12 Oktober 2018.

www.finansialku.com/hedonisme-dan-gaya-hidup diakses tanggal 9 September 2018.

<https://id.m.wikipedia.org> tentang Dana Sosial Corporate Social Responsibility (CRS), diakses tanggal 8 September 2018.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/pietisme> tentang Gerakan Pietis, diakses tanggal 29 Mei 2017.

Arianto Choiron tentang Makalah Pencemaran Laut, diakses tanggal 31 Oktober 2016.

<https://www.ureta.com> tentang Etika Lingkungan, Penerapan Kebijakan Kehutanan dan Sumber Daya Alam, diakses tanggal 8 Oktober 2018.

<https://id.m.wikipedia.org> tentang Pembangunan Ekonomi, diakses tanggal 10 September 2018.

<https://www.gurupendidikan.co.id>, tentang Pembangunan Ekonomi Kerakyatan, diakses tanggal 10 September 2018.

<https://www.gurupendidikan.co.id> , tentang Defenisi Ekonomi Kerakyatan, diakses tanggal 10 September 2018.

<https://ekonomi.kompas.com> tentang Badan Usaha Milik Desa Memperkuat Ekonomi Desa, diakses tanggal 10 Desember 2018.

© UKDW